

PEMAKNAAN SLOGAN KOTA "SEMARANG SETARA" DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME

Slamet Subekti Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

A slogan is made to support the image of the organization or personal identity, as well as the city. The study was based on literature sources that have been used to investigate the meaning of the slogan "Semarang Setara" according to the stakeholders. Meaning has been officially determined by the local government which means that Semarang will be able to place themselves equal to **the** other metropolitan cities in Indonesia. There is also an acronym **SE**marang **ko**TA **se**jahtera**RA** (Semarang Welfare City). Many responses come from academics who want to build the city **of** Semarang as Renaissance city on the one hand, and others expect the city of Semarangs built based on environment as a base for sustainable development paradigm. Meanwhile, there are many negative responses comparing Semarang with other cities that face profanity. Based on the background conditions of multiculturalism in Indonesia in general, then I propose the perspective **of** multiculturalism in the slogan "Semarang Setara". The proposed model is autonomous and critical multiculturalism as a frame of reference for stakeholders to make Semarang as a place for people **to** live in humanistic and harmonious environment.

Key Words: slogan city, "Semarang Setara", perspective of multiculturalism, humanistic and harmonious.

1. Pendahuluan

Penetapan slogan merupakan fenomena universal yang diperlukan dalam rangka pencitraan identitas. Slogan secara literal berarti sebuah frase yang mengungkapkan tujuan atau sifat dari suatu organisasi, perusahaan maupun seorang kandidat. Menurut Margaret Sanger, slogan, merupakan frase yang digunakan berulang kali, seperti dalam iklan atau promosi yang diciptakan masyarakat untuk kepentingan imperialisme. Slogan secara historis mengacu pada teriakan perang di kalangan klan Skotlandia (Dictionary of the English Language, 2000).

Penetapan slogan atau *nickname* berlaku pada semua negara bagian Amerika Serikat yang tidak terpisah dari simbol negara tersebut. Misalnya, Arizona dikenal dengan julukan Copper State (Negara Tembaga) karena keberhasilan pertambangan tembaga, juga dikenal sebagai *Apache State* (Negara Apache) **dalam** kaitan dengan suku Indian **dan Grand**

Canyon State (Negara Grand Canyon). **Akhir**-akhir ini slogan baru diresmikan untuk pusat kota Las Vegas: "Every City Has a Soul" (Setiap Kota Memiliki Jiwa) sebagai hasil **jajak** pendapat online yang dipilih lebih dari **1.200** suara. Pesan yang ingin disampaikan bahwa kota Las Vegas telah merevitalisasi diri di **mana** para warganya memiliki ketulusan hati untuk menerima kunjungan tamu maupun wisatawan (<http://www.fox5vegas.com/story.15681817/downtown-las-vegas-hails-new-slogan>).

Pada umumnya penamaan slogan **kota** digunakan sebagai pencitraan identitas **kota**. Demikian halnya dengan Semarang, sekarang ini telah diluncurkan slogan "Semarang Setara". Oleh karena itu, menarik untuk dicermati: Bagaimana perkembangan pemaknaan slogan tersebut menurut para pemangku kepentingan, termasuk respon **dari** warga kota? Sehubungan dengan kajian **ini**, coba diberikan pemaknaan dalam perspektif multikulturalisme.

2. Metode

Kajian ini dilakukan dengan studi literatur. Langkah pertama, dilakukan pembacaan referensi tentang slogan serta slogan kota, dan khususnya berkenaan dengan slogan kota "Semarang Setara" di satu pihak; dan kerangka teoretis tentang multikulturalisme di lain pihak dari sumber teks, termasuk website. Langkah kedua, dilakukan analisis dan sintesis atas pembacaan referensi tersebut. Langkah ketiga, dilakukan refleksi atas hasil analisis dan sintesis tersebut, dan akhirnya dilakukan penulisannaratif.

3. Pemaknaan Resmi Pemerintah Kota Tentang Slogan Kota "Semarang Setara"

Walikota Semarang Soemarmo HS pada 20 Juli 2011 telah meluncurkan tagline "Waktunya Semarang Setara". Penggunaan istilah waktu mengacu pada rentang lima tahun ke depan untuk menjadikan Kota Semarang setara dengan kota-kota Metropolitan seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Ujung Pandang dan Palembang. Motivasi untuk menyetarakan posisi Semarang dengan kota metropolitan lain didasari komitmen yang tinggi dari masing-masing pihak demi mensejahterakan rakyat.

Semangat membangun Kota Semarang **ini** mensyaratkan sikap tanpa saling menyakiti tetapi saling menyayangi, tidak saling mencurigai tetapi saling menopang. Menurut Soemarmo bahwa akibat dari saling curiga akan menjadikan Semarang tertinggal dari kota lain dan akan selalu bertengkar, sehingga berdampak pada kepentingan masyarakat akan terabaikan (<http://semarangkota.go.id>).

Selaras dengan motto pembangunan Provinsi Jawa Tengah "Bali nDeso mBangun Deso" yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang ada di wilayah pedesaan, baik dari **sisi** sumber daya alam, sumberdaya manusia, sosial kemasyarakatan, keluhuran budaya serta kearifan lokal; maka "Waktunya Semarang Setara" merupakan Motto Kota Semarang untuk membangun motivasi guna mengoptimalkan potensi Kota Semarang melalui komitmen seluruh pemangku

kepentingan (Pemerintah- masyarakat-swasta)' untuk bersama membangun dan mensejajarkan dengan Kota metropolitan lainnya serta mempermudah implementasi Visi dan **Misi** Kota Semarang 2010-2015. "**Waktunya** Semarang Setara" Juga dimaksudkan sebagai momentum kebangkitan seluruh masyarakat Kota Semarang agar mampu sejajar dengan kota-kota metropolitan lainnya dalam segala aspek kehidupan guna mencapai kesejahteraan bersama. "Setara" Juga dimaknai sebagai akronim **SE**marang **Ko**TA **Se**jahte**RA** yang merupakan sasaran akhir pembangunan (BappedaKota Semarang).

Langkah kongkrit untuk **mewujudkan hal** tersebut dilakukan dengan memprioritaskan program-program pembangunan yang diwujudkan dalam "Sapta Program" yang terdiri dari: Penanggulangan Kemiskinan dan pengurangan pengangguran, Rob dan banjir, Pelayanan publik, Tata ruang dan infrastruktur, Kesetaraan dan keadilan gender, Pendidikan serta Kesehatan. **Sapta Program ini** dimaksudkan sebagai langkah kongkrit untuk mencapai kedudukan Kota Semarang sejajar dengan Kota Metropolitan di Indonesia.

Rumusan motto tersebut kemudian dijabarkan dalam Visi dan Misi berikut ini. Visinya adalah terwujudnya Semarang kota perdagangan dan jasa, yang berbudaya menuju masyarakat sejahtera. Visi tersebut memiliki empat kunci pokok yakni Kota Perdagangan, Kota Jasa, Kota Berbudaya, **dan** Masyarakat yang Sejahtera.

Karakteristik pertama, Kota Perdagangan mengandung arti kota yang mendasarkan bentuk aktivitasnya pada pengembangan ekonomi yang lebih menitikberatkan pada aspek perniagaan sesuai dengan karakteristik masyarakat kota, yang di dalamnya melekat penyelenggaraan fungsi jasa yang menjadi tulang punggung pembangunan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan tidak meninggalkan potensi lainnya. Pengembangan kota perdagangan diarahkan pada upaya untuk lebih meningkatkan produktivitas, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kota secara keseluruhan. Berdasarkan pemahaman tersebut, karakteristik Semarang sebagai **kota**

perdagangan mengandung beberapa aspek penting, di antaranya: (1) pusat kegiatan (*Center Point*) distribusi dan transaksi barang **dan** jasa, (2) pengembangan jejung (*networking*) dan kerjasama perdagangan, (3) pengembangan potensi ekonomi lokal, dan (4) pengembangan sarana prasarana penunjang.

Karakteristik kedua, Kota **Jasa** sebenarnya tidak lepas dari status kota perdagangan, karena perdagangan akan selalu terkait dengan persoalan perniagaan atau proses transaksi dan distribusi barang dan jasa. Kota **Jasa** lebih menekankan pada fungsi kota dalam pelayanan publik di berbagai bidang. Sebagai kota **jasa** dengan demikian mencakup kesiapan kota dalam melaksanakan berbagai fungsi, di antaranya:

1. Penyediaan jasa layanan publik secara memadai, baik mencakup **standar** pelayanan sesuai kualitas yang diharapkan masyarakat, pengaturan regulasi yang dapat memberikan jaminan mutu pelayanan, maupun kualitas sumber dayamasyarakat dalam pelayanan.
2. Penyediaan fasilitas penunjang yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik, seperti hotel, perbankan, transportasi, kesehatan (Rumah Sakit), pendidikan, telekomunikasi, Ruang Pamer Ruang Pertemuan, dan **lain** sebagainya.
3. Berorientasi dan mengutamakan kepentingan masyarakat sebagai pelanggan, dalam arti menempatkan masyarakat sebagai pelanggan yang harus dilayani dengan sebaik-baiknya (*Customer engagement*)
4. Pola berpikir (*Mindset*) **dan perilaku** melayani bagi masyarakat yang dapat mendorong terciptanya budaya pelayanan

Karakteristik ketiga, Kota Berbudaya mengandung arti bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan senantiasa dilandasi seluruh aspek kebudayaan yang terdiri dan Cipta, Rasa dan Karsa yang telah tumbuh menjadi kearifan masyarakat seperti pelaksanaan nilai-nilai religiusitas, kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, ketertiban dan sikap ketauladanan lainnya **dalam** Imkgungan budaya masyarakat, **dan**

sehingga menghasilkan pembangunan **karakter** yang mengedepankan kehalusan budi dan perasaan, manusiawi, dan penghormatan terhadap hak azazi manusia.

Percepatan pembangunan yang dilaksanakan tentunya tidak serta-merta meiahirkan kesejahteraan dan kemaslahatan bagi orang banyak. Namun kadangkala menimbulkan ekse negatif terhadap tatanan sosial kemasyarakatan, khususnya menyangkut kesenjangan, konflik sosial, kekerasan kolektif, dan materialisme tanpa hati nurani. Pendekatan budaya seyogyanya menjadi aras utama berbagai upaya solusi persoalan tersebut karena pendekatan budaya pada hakikatnya adalah pendekatan kemanusiaan dan sesungguhnya budaya itu memiliki sifat kekinian dan aktif sebagai proses penataan **sosial**, ekonomi, politik, dan teknologi.

Karakteristik keempat, Kota Sejahtera karena pemberian otonomi kepada daerah **pada** hakikatnya merupakan proses pemberdayaan kolektif bagi seluruh pemangku kepentingan yang terkait dengan penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, agar **pada** satu **sisi** tercipta ruang lebih leluasa bagi segenap jajaran birokrasi Pemerintah Daerah untuk memenuhi seluruh tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan benar, sedangkan padasisi lain terbuka peluang bagi warga masyarakat dan dunia usaha untuk meningkatkan keberdayaannya sehingga mampu dan mau secara mandiri memenuhi segala kebutuhan **hidup dan** kehidupannya.

Sejahtera dalam **visi ini**, mengarah **pada** tujuan terlayani dan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup dan rasa **aman** dan tenang **serta** adil dalam segala bidang. Dengan demikian, Visi tersebut mengandung pengertian bahwa l ima tahun ke depan Kota **Semarang diharapkan** menjadi Kota Perdagangan dan **Jasa yang dapat** meiyani seluruh aktivitas masyarakat kota dan daerah *hinterland-nya*, yang memiliki **derajat** kualitas budaya masyarakat yang tinggi baik dari segi keimanan dan ketaqwaan, keunggulan dan berdaya saing tinggi, berperadaban tinggi, profesional serta berwawasan ke depan dengan tetap menj am i n keberlanjutan **pengelolaan** sumberdaya manusia dan kearifan lokalnya **secara** bertanggungjawab yang mendasarkan

pada aspek perdagangan dan jasa sebagai tulang punggung pembangunan dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan **Visi** "Terwujudnya Semarang Kota Perdagangan dan Jasa, yang Berbudaya menuju Masyarakat Sejahtera" ditempuh melalui 5 (lima) misi pembangunan daerah sebagai berikut. Misi pertama, mewujudkan sumberdaya manusia dan masyarakat Kota Semarang yang berkualitas. Pembangunan yang diarahkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang memiliki tingkat pendidikan dan derajat kesehatan yang tinggi, berbudi luhur disertai toleransi yang tinggi dengan didasari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME (Bappeda Kota Semarang).

Misi kedua, mewujudkan Pemerintahan Daerah yang efektif dan efisien, meningkatkan kualitas pelayanan publik, serta menjunjung tinggi supremasi hukum. Penyelenggaraan Pemerintah yang diarahkan pada pelaksanaan otonomi daerah secara nyata, efektif, efisien dan akuntabel dengan menerapkan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik (*Good Governance*) dan Pemerintah yang bersih (*Clean Governance*) sehingga mampu memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat yang disertai dengan penegakan supremasi hukum dan Hak Asasi Manusia. Perwujudan pelayanan publik mencakup beberapa aspek, yaitu sumber daya aparatur, regulasi dan kebijakan serta standar pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Misi ketiga, mewujudkan kemandirian dan daya saing daerah. Pembangunan yang diarahkan pada peningkatan kemampuan perekonomian daerah dengan struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif yang berbasis pada potensi unggulan daerah, berorientasi ekonomi kerakyatan dan sektor ekonomi basis yang mempunyai daya saing baik ditingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional.

Misi keempat, mewujudkan tata ruang wilayah dan infrastruktur yang berkelanjutan. Pembangunan yang diarahkan pada peningkatan pemanfaatan tata ruang dan pembangunan infrastruktur wilayah secara efektif dan efisien dalam pemenuhan

kebutuhan masyarakat kota dengan **tetap** memperhatikan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Misi kelima, mewujudkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat. Pembangunan yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang memiliki 'kehidupan yang layak dan bermartabat serta terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dengan titik berat pada penanggulangan kemiskinan, penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial, pengarusutamaan gender dan **perlindungan** anak serta mitigasi bencana."

4. Respon Para Pemangku Kepentingan Terhadap Slogan Kota Semarang

Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) memberikan respon terhadap peluncuran slogan kota "Semarang Setara". Respon di antaranya datang dari kalangan akademisi seperti Prof. Eko Budihardjo, budayawan dan mantan Rektor Universitas Diponegoro; serta Prof. Sudharto P. Hadi, pakar lingkungan hidup dan sekarang **Rektor** Universitas Diponegoro- Eko Budihardjo memberikan inspirasi untuk menciptakan Semarang dengan model acuan kota **Renaissans**, sementara Sudharto P. Hadi mengingatkan arti penting kota sebagai ruang sosial yang mengandaikan pembangunan lingkungan hidup berbasis paradigma pembangunan berkelanjutan. Menurut **Eko Budihardjo**, kota mirip dengan jasad hidup. Jaringan transportasi dapat diibaratkan seperti otot-otot di tubuh yang mengalirkan darah agar selalu lancar menuju ke berbagai bagian tubuh. Selain itu, tidak kalah penting dalam penciptaan kota Renaisans adalah yang berkaitan dengan **Gerakan Hijau** (meminjam istilah Patricia Martin "*environmentally progressive cities* "). Seperti diamanatkan dalam Undang-undang nomor 26 tahun 2007, bahwa setiap kota **wajib** menyisihkan 30 % dari lahan kota untuk Ruang Terbuka Hijau. Akan tetapi, itu saja tidak cukup karena mesti diatur persebaran **atau** distribusinya, tata lingkungannya, **Jenis** tanamannya, dan perabot tamannya ([http: id-id. facebook/Prof.Eko Budihardjo](http://id-id.facebook.com/Prof.EkoBudihardjo)).

Sabda, Volume 8, Tahun 2013: 63-72.

warga yang dianggap mewakili suara warga **kota** Semarang pada umumnya:

1. Endah

18 Febi-uari 2011,11:55 **Biasa** Wae - Ah, biasa wae. Kalo menurutku slogan "SEMARANG SETARA" bukanlah slogan yang **istiroewa**. Yang dibutuhkan masyarakat Semarang adalah bukti, bukan slogan.

2. **ben2**

14Februari2011,09:56 Biasa Wae - Semarang Setara **ini** maksudnya: Semarang SETARA **dengan** ketinggian air laut, jadi kalo air pasang dikit, banjir semua kota. heheh bercanda. Mungkin maksudnya: Semarang setara dengan kebanyakan kota di Indonesia yang kacau balau penataan kotanya **dan sarat** korupsi. Jadi kato dah setara **alias** sama dah cukup! Ga usah ada pembangunan lagi ga usah ada terobosan baru lagi, kan sudah setara? Heran juga nih, kenapa pak Marmo & pak Hendy gak PD bikin slogan 'Saatnya Semarang **jadi** yang Terbaik', Padahal orang tua kita sering memberi nasehat: gantung cita-citamu setinggi langit. Nah kalo '**cuma** mau setara' sama aja gantung cita-cita setinggi plafon aja (boro-boro genteng **atau** atap). Kalo melihat dari aspek pariwisata atau investasi, slogan ini makin ga jelas. Kira-kira apa yang membuat **orang** asing tertarik datang ke Semarang dengan membaca slogan ini? Apa slogan ini menggambarkan iklim bisnis yang sehat dan potensi bisnis kota Semarang?. Gak tahu lah. sayajuga bukan orang asing dan bukan investor yang mau **masuk** Semarang... ^ **bimastyaji**
npebruan 2011.22:38 Saatnya Semarang Setara? SAATNYA??? Memang dari dulu Semarang tidak pernah setara? Lalu, SETARA??? Setara dengan apa ya maksudnya??? Saya rasa slogan ini terkesan ambigu dan tidak terfokus pada harapan dan pencapaian kota Semarang. Semarang memiliki banyak potensi yang seharusnya bisa dikaji dan digali lebih **mendalani**. **Letak kota** yang strategis

sebenarnya memberikan peluang bag! kota ini untuk terus berkembang, dan tidak hanya 'SETARA' dengan kota-kota besar yang lain. Saya lebih setuju dan berharap ada tindak lanjut yang lebih dengan slogan 'Semarang Pesona Asia' karena slogan ini sangat mencitrakan kota Semarang tercinta.

4. **erick**

12Februari 2011,23:46 **Jos** Gandhos - Niat yang **baik selalu hams** kita dukung apalagi niat **dari seorang** pemimpin harus terwujudkan. **Mari** sebagai warga Semarang dengan slogan "Saatnya Semarang Setara" **Semarang** akan menjadi setara/sama **derajatnya** dengan kota-kota besar yang lain yang dulunya Semarang yang kota yang **identik** dengan kota yang jelek, **kotor, rakyatnya kurang** sejahtera **dan...**, kini kan **berubah jadi** Semarang kota yang indah, **bersih**, nyaman untuk ditempati dan **warganya** sejahtera. **Di** samping itu slogan "Saatnya Semarang Setara" dapat diartikan **tidak** ada perbedaan antara miskin-kaya, **tua-muda**, Islam-nonIslam semuanya **sama**, yaitu sama-sama warga **Semarang yang** ingin sejahtera hidupnya di dunia **maupun** akhirat...

5. **ipehs**

HFebruari 2011,22:54 Njelehi - dari zaman **aku** kuliah **sampek** punya buntut 3, slogan selalu **berubah tapi** kenyataane nggak pernah terwujud, **bosen** denger slogan slogan itu, awalnya **pasti** ada greget eh... giliran **udah** berjalan **ya** begitu dech. nggak pernah selesai **nyampe finis alias** berhenti di **lengahjalan**.

9. Pemaknaan "Semarang Setara" dalam Perspektif Multikulturalisme

Bertolak dari penegasan **Prof. Sudharto P Hadi** bahwa kota pada hakikatnya **merupakan ruang** sosial, sehingga dapat dipahami **bahwa manusia** sebagai penghuni kota **merupakan** faktor yang penting. Pada kenyataannya, manusia membentuk entitas kota **untuk** memenuhi kebutuhannya **akan** ruang **hidup yang manusiawi**. **Sebagaimana** penegasan **Prof.**

Eko Budihardjo bahwa kota mirip dengan jasad **hidup yang** mengalami perkembangan. Perkembangan Kota Semarang yakni perkembangan kota yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal (Bulki dkk, tt).

Kondisi geografis Semarang dengan Pelabuhan Tanjung Emas yang merupakan simpul jalur transportasi regional menjadikan Semarang merupakan kota yang strategis di jalur pantai utara Jawa sejak masa penjajahan kolonial hingga kini. Topografi Semarang yang juga merupakan dataran *alluvial* menjadikan Kota Semarang subur sehingga dapat berkembang dengan pesat dan adanya pergerakan massa untuk mencari penghidupan.

Perkembangan Kota Semarang juga melalui proses panjang hingga terbentuk saat ini. Perkembangan Kota Semarang kini dapat dilihat pada kawasan pusat kota, di mana terjadi peningkatan perkembangan fisik spasial kota, pemanfaatan ruang kota maupun aktivitas-aktivitas kota seperti pada sektor perdagangan dan industri (Bulki dkk, tt.).

Berdasarkan perkembangan kota Semarang berikut manusia penghuni kota, ditawarkan perspektif multikulturalisme dalam pemaknaan "Semarang Setara", Kerangka acuan bagi perwujudan masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme. yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. baik secara individual maupun secara kolektif. Dalam multikulturalisme ini. sebuah masyarakat (masyarakat bangsa Indonesia) dilihat mempunyai kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mozaik tersebut (Suparlan, 2002)

Menurut Parsudi Suparlan, model multikulturalisme ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, seperti

turungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi: "kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah".

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian **dapat** diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang **terdapat** dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan **sedikit** perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi **sosial**, sejarah, adat serta kebiasaan. Multikulturalisme mencakup **suatu** pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (<http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>). Multikulturalisme secara historis bertentangan dengan monokulturalisme **dan** asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara-bangsa (*nation-state*) sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif. istilah "monokultural" juga **dapat** digunakan **untuk** menggambarkan homogenitas yang belum terwujud *fpi'f-cMvfin^ hnnin^i'm'ih* > Semenlara itu. asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang **berbeda** dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru.

Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara berbahasa-Inggris (*English-speaking countries*), yang dimulai di Kanada pada tahun 1971. Kebijakan **ini** kemudian diadopsi oleh sebagian besar **anggota** Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit. Namun beberapa tahun belakangan, sejumlah **negara** Eropa, terutama Belanda dan Denmark, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan monokulturalisme. Perubahan kebijakan

Sabda, Volume 8, Tahun 2013: 63-72

tersebut juga **mulai** menjadi subyek debat **di Britania** Raya dan Jerman, dan beberapa negara lainnya (Bissoondath, 2002).

Berbagai macam pengertian **dan** kecenderungan perkembangan konsep **serta praktek** multikulturalisme yang diungkapkan **oleh** para ahli, membedakan lima macam multikulturalisme. Pertama, multikulturalisme isolasionis, mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Kedua, multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan **yang** membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan **dan** menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, **dan** memberikan kebebasan kepada **kaum** minoritas untuk mempertahankan **dan** mengembangkan kebudayaan mereka. **Begitupun** sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme **ini** diterapkan di beberapa negara Eropa.

Ketiga, multikulturalisme otonomis, masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menuntaskan suatu masyarakat di mana semua kelompok **hisa** eksi[^] sebagai muni se|aiar **Keempat**. niiliikuliiralisme kriiiLit diau inieraknt. **vakni** iids\ drdki.it plur<il <Ji nidna kelompok-**kelompok** kultural tidak lerrlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom;

tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif **yang** mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. **Kelima**, multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekal i untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat **kepada budaya tertentu** dan, sebaliknya, secara **bebas**

terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing (Mubarak, 2008).

Kalau kita cermati masyarakat **Indonesia** merupakan masyarakat dengan **tingkat** keanekaragaman yang sangat **kompleks**. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah **masyarakat** multikultural. **Bila** kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah **cukup** lama hidup dan bekerja sama sehingga **mereka** mampu mengorganisasikan dirinya dan **berfikir** tentang dirinya sebagai satu kesatuan **sosial** dengan batas-batas tertentu, maka **konsep** masyarakat tersebut jika digabungkan **dengan** multikultural memiliki makna yang sangat **luas dan** diperlukan pemahaman **yang mendalam** untuk dapat mengerti apa **sebenarnya** masyarakat multikultural itu.

Inti multikulturalisme adalah **mengenai** penerimaan dan penghargaan terhadap **suatu** kebudayaan, baik kebudayaan sendiri **maupun** kebudayaan orang lain. Setiap **orang** ditekankan untuk saling menghargai **dan** menghormati setiap kebudayaan yang ada **di** masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang **lain**.

Pada gilirannya, multikulturalisme **yang** terbentuk di Indonesia merupakan akibat **dari** kondisi sosio-kultural maupun geografis **yang** **begitu** beragam dan luas. Menurut **kondisi** geografis. Indonesia memiliki banyak **pulau di** mana setiap pulau lersehut dihuni **oleh** sekelompok manusia **yang** memhentuk **suatu** masvarakal Dan masvarakat **tersebut** lerhentuklah sehuah kehidaviiian **mengenai** masyarakat itu sendiri. Sudah harang **hal ini** berimbas pada keberadaan kebudayaan **yang** sangat banyak dan beraneka **ragam**. **Dalam** konsep multikulturalisme, terdapat kaitan **yang** erat bagi pembentukan masyarakat **yang** berlandaskan "Bhinneka Tunggal **Ika**" **serta** mewujudkan suatu kebudayaan nasional **yang** menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai **hambatan yang** menghalangi terbentuknya multikulturalisme

dimasyarakat.

Menurut hemat penulis, pemaknaan terhadap slogan kota "Semarang Setara" dapat didasarkan pada perspektif multikulturalisme dengan mengacu pada dua alternatif model multikulturalisme. Alternatif pertama, multikulturalisme otonomis yang ditandai dengan masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima sebagai mitra sejajar. Alternatif kedua, multikulturalisme kritis atau interaktif sebagai penanda masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif mereka.

Berdasarkan pemaparan tentang perspektif multikulturalisme terhadap slogan kota "Semarang Setara" ini dimungkinkan penciptaan kehidupan sosial para warga kota berlangsung secara humanis dan harmonis. Sudah barang tentu jalan menuju ke arah itu mensyaratkan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Berbagai respon terhadap peluncuran slogan kota ini perlu didengarkan untuk menciptakan hubungan dialogis yang didasari semangat kebersamaan untuk membangun.

6. KESIMPULAN

Usaha penciptaan slogan kota berkaitan dengan pencitraan tentang tujuan untuk menjadikan sebuah kota ideal. Seiring dengan perkembangan kota Semarang sekarang diluncurkan slogan kota "Semarang Setara". Menurut pemerintah kota dimaknai bahwa dalam jangka lima tahun akan berusaha untuk mensejajarkan diri dengan kota metropolitan lain di Indonesia. Selain itu, dikembangkan pula makna sebagai akronim dari Semarang koTA seJahteRA. Berbagai respon datang dari para pemangku kepentingan, baik yang menyambut positif seperti kalangan akademisi yang mencitrakan Semarang agar menjadi kota

Sabda, Volume 8, tahun 2017: Q¹-f2

Renaissance di satu pihak maupun kota yang membangun lingkungan hidup berbasis paradigma pembangunan berkelanjutan. Sementara respon bernada sinis mengungkapkan bahwa Semarang Setara dengan ketinggian air laut jadi biasa banjir dan setara dengan carut-marut wajah kota lain. Sehubungan dengan pemaknaan slogan ini, penulis menawarkan perspektif multikulturalisme yang memungkinkan penciptaan kota sebagai ruang bagi warganya untuk hidup humanis dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Bulkia, Aulia Ayu Riandini, Junita Cahyawati, Nurul Farhanah H, Risha Aisyah dan Stevani Anggina tanpatahun "Sejarah Perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang, Jawa Tengah", *Makalah Geografi Perkotaan pada Departemen Geografi FMTPAUI*.

Mubarak, Zakki, dkk. 2008. *Buku Ajar II, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi (MPKT): Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, Depok: Penerbit FEUI.

Bissoondath, Neil. 2002. *Selling Illusions: The Myth of Multiculturalism*. Toronto: Penguin. ISBN 978-0-14-100676-5.

Suparlan, Parsudi. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" makalah pada Juma¹ritropoTQgtTfraoriesTa edisi Nomor 69.

The American Heritage® Dictionary of the English Language, Fourth Edition copyright ©2000 published by Houghton Mifflin Company.

<http://www.fox5vegas.com/storv/T5681817/downtown-las-vegas-hails-new-slogan> diunduh 25 September 2011.

<http://semarangkota-go.id/> diunduh 11 Mei 2011 http://tentukan.com/polling/apa_pendapat_an

Sabda, Volume 8, Tahun 2013: 63-72

**da tentang^slogan saatnya semaran g_setara
diunduh 24 September 2011.**

<http://id-id.facebook/Prof.Eko> diunduh27
Agustus2011.

<http://in.suaramerdeka.com> **diunduh 10**
Agustus2011.

